



Systematic Literature Review Based on Big Data: Dukungan Sosial dan Psychological Well-Being pada Remaja

Naila Putri Dita Auliya^{1✉}, Ninik Setiyowati²

^{1,2} Universitas Negeri Malang

naila.putri.2308118@students.um.ac.id

Abstract

Adolescence is the transition from childhood to adulthood. At that time, adolescents will experience major changes consisting of biological, cognitive and social-emotional changes. Each age stage always has developmental tasks to overcome. Teenagers are expected to find their identity. They will be able to reach their developmental stage if they have *good psychological well-being*. The existence of families and social networks that provide social support shows a contribution to the improvement of adolescent *psychological well-being*. The existence of social support in individuals who are in adolescence is important. This is because individuals feel cared for, loved and feel not alone. The design used in this study is a *systematic literature review*. *Systematic literature review* research consists of several steps, namely (1) literature collection, (2) selection of relevant literature, (3) literature review using the focus of content analysis, (4) withdrawal of review results, and (5) discussion of review results. Researchers use two applications to search and analyze large amounts of data (*big data*). Based on the results of a review of 200 research articles, 5 articles were selected that are most relevant to this research. Social support has a very significant relationship with adolescent psychological well-being. That is, the higher the support obtained by adolescents, the higher the level of psychological well-being. Adolescents with a high degree of *psychological well-being* will be able to bring positive feelings in their lives by being in a qualified psychological state. However, there are several other factors that affect *psychological well-being* besides social support, such as demographic factors (age, gender, socioeconomic class, and culture), personality factors, and religiosity factors.

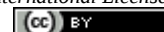
Keywords: social support, psychological well-being, adolescence, developmental stage, big data

Abstrak

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa tersebut, remaja akan mengalami perubahan besar yang terdiri atas perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Setiap tahap usia selalu memiliki tugas perkembangan yang harus diatasi. Remaja diharapkan dapat menemukan identitas dirinya. Mereka akan dapat mencapai tahap perkembangannya apabila memiliki *psychological well-being* yang baik. Keberadaan keluarga dan jaringan sosial yang memberikan dukungan sosial menunjukkan kontribusi terhadap peningkatan *psychological well-being* remaja. Adanya dukungan sosial pada individu yang berada pada masa remaja ini merupakan hal yang penting. Hal tersebut dikarenakan individu merasa diperhatikan, dicintai dan merasa tidak sendirian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic literature review* atau kajian kepustakaan sistematis. Penelitian *systematic literature review* terdiri dari beberapa langkah, yaitu (1) pengumpulan literatur, (2) pemilihan literatur yang relevan, (3) tinjauan literatur dengan menggunakan fokus analisis isi, (4) penarikan hasil tinjauan, dan (5) pembahasan hasil tinjauan. Peneliti menggunakan dua aplikasi untuk mencari dan menganalisis data dalam jumlah yang besar (*big data*). Berdasarkan hasil review terhadap 200 artikel penelitian, dipilih 5 artikel yang paling relevan dengan penelitian ini. Dukungan sosial memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan *psychological well-being* remaja. Artinya, semakin tinggi dukungan yang didapatkan oleh remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya. Remaja dengan derajat *psychological well-being* tinggi akan mampu mendatangkan perasaan positif dalam kehidupannya dengan berada pada keadaan psikologis yang mumpuni. Namun, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* selain dukungan sosial, seperti faktor demografis (usia, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, dan budaya), faktor kepribadian, dan faktor religiusitas.

Kata kunci: dukungan sosial, *psychological well-being*, remaja, tahap perkembangan, *big data*

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan manusia. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa transisi ini seringkali membuat individu menghadapi situasi yang membingungkan, di mana di satu sisi mereka masih dianggap sebagai anak-anak, tetapi di sisi lain mereka diharapkan berperilaku seperti orang

dewasa. Hal tersebut akan menyebabkan remaja mengalami krisis identitas [1].

Remaja atau masa *adolescence* berlangsung antara usia 11 hingga 20 tahun. Periode remaja ini dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu: remaja awal (usia 11-13 tahun), remaja pertengahan (usia 14-16 tahun), dan remaja akhir (usia 17-20 tahun) [2]. Pada masa tersebut, remaja akan mengalami perubahan besar yang

terdiri atas perubahan biologis dan fisiologis, kognitif serta sosial emosional.

Perkembangan fisik remaja (tinggi dan berat) berlangsung secara cepat, atau dikenal dengan *growth spurt*. *Growth spurt* merupakan langkah awal dari serangkaian perubahan yang mengarah pada kematangan fisik dan seksual. Perkembangan kemampuan otak remaja untuk berpikir tumbuh seiring dengan perkembangan fisiknya yang cepat. Pada masanya, remaja akan mulai mengembangkan kemampuan berpikir secara abstrak. Selain itu, perubahan dalam tingkat emosionalitas pada remaja adalah hasil langsung dari perubahan lingkungan yang terkait dengan perkembangan fisik dan hormonal mereka [3].

Sepanjang hidup, setiap tahap usia selalu memiliki tugas perkembangan yang harus diatasi. Pada masa remaja, mereka diharapkan dapat menemukan identitas dirinya. Jika mereka tidak berhasil menemukan identitas dirinya, maka mereka akan mengalami kebingungan identitas dan ketidakpuasan dalam dirinya. Hal itu akan menyebabkan munculnya perilaku menyimpang dalam diri remaja, seperti dengan melakukan tindakan kriminalitas yang dapat mengganggu masyarakat sekitar. Kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan untuk kelompok usia tersebut dapat menghalangi perkembangan tahap berikutnya dan menyebabkan masalah [4]. Remaja diharapkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, mengembangkan kemampuan dan mentalnya sebagai bekal untuk menjadi generasi penerus bangsa [5].

Kondisi kesehatan mental pada remaja sangat penting untuk perkembangan psikososial mereka. Kesehatan mental yang baik dibutuhkan untuk mendukung perkembangan keterampilan hidup dan menjadi sumber daya dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Remaja dengan kesehatan mental yang baik merupakan investasi berharga bagi sumber daya manusia suatu negara. Oleh karena itu, remaja yang tidak memiliki tujuan jelas dan mengalami kebingungan identitas cenderung lebih mudah mengalami masalah kesehatan mental [6].

Manusia sebagai makhluk hidup perlu sejahtera untuk proses adaptasi, mempertahankan hidup, eksistensi serta keberadaan dirinya. Manusia memiliki dua macam kebutuhan, yaitu kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan, papan dan kebutuhan rohani seperti rasa aman dan bahagia. Kebahagiaan tertinggi pada manusia dikatakan sebagai orang yang sejahtera secara psikologis, yang disebut dengan istilah *psychological well-being* [7]. Kemampuan-kemampuan ini dapat dimanfaatkan dengan berfokus pada aktualisasi diri, afirmasi diri, dan menyadari potensi diri, dan kemampuan-kemampuan ini berperan positif untuk memungkinkan individu mencapai kebahagiaan [8].

Tingkat *psychological well-being* yang dimiliki oleh individu ditandai dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi (positif), yang mengacu pada perasaan bahagia atau kepuasan hidup, dan kondisi rendah (negatif) yang terkait dengan gangguan kesehatan mental [9]. Dimensi *psychological well-being* yang dikemukakan, mengacu pada teori *positive functioning*, teori perkembangan, dan teori kesehatan mental, sehingga disusunlah enam dimensi, yaitu *self-acceptance*, *autonomy*, *interpersonal relation*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth* [10]. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, antara lain usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, religiusitas, kepribadian, dan dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu. Dukungan sosial bisa dianggap sebagai suatu kondisi yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dukungan sosial melibatkan perasaan senang, pengakuan akan kepedulian, atau bantuan yang diterima individu dari orang lain. Dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal dimana salah seorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain [11].

Dukungan sosial yang diterima seseorang dari lingkungannya dalam bentuk dorongan, perhatian, penghargaan, bantuan, kasih sayang, dan lain-lain, membuat remaja merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Dukungan sosial dapat berasal dari pasangan, anak, anggota keluarga lainnya, teman, profesional, komunitas atau masyarakat dan kelompok sosial lainnya. Orang yang menerima dukungan sosial merasa diterima dan dihargai secara positif [11]. Dengan demikian, individu dapat mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, menjadi lebih diterima dan dihargai serta menyadari potensi yang ada di dalam dirinya, sehingga mencapai kesejahteraan psikologis.

Psychological well-being adalah aspek penting yang menentukan kualitas hidup seseorang, termasuk remaja [12]. Remaja akan dapat mencapai tahap perkembangannya apabila memiliki tingkat *psychological well-being* yang baik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dukungan sosial adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*, maka adanya dukungan sosial pada individu yang berada pada masa beranjak dewasa ini merupakan hal yang esensial [13]. Hal tersebut bertujuan agar remaja dapat menilai dan berperilaku lebih positif dalam kehidupannya, menentukan nasib sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu mengendalikan kondisi lingkungan, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mengembangkan diri [14].

Kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan perasaan kesepian dan kehilangan, yang pada gilirannya dapat mengganggu proses penyesuaian diri dan berdampak negatif pada *psychological well-being* remaja. Dukungan sosial dapat meningkatkan *psychological well-being* dengan menyediakan sumber daya informasi dan penilaian dari orang-orang terdekat, yang membantu individu memahami dan menguasai kondisi lingkungan sosial mereka, sehingga pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka [14].

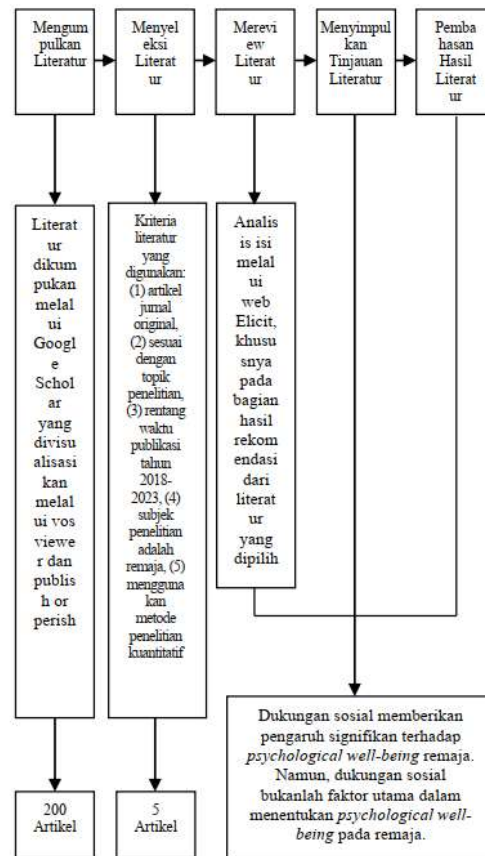
Berdasarkan latar belakang seperti yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan melakukan *review* terhadap artikel-artikel ilmiah serta mendapatkan pemahaman mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada remaja.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic literature review* (SLR), yang merupakan proses memeriksa, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua temuan penelitian yang ada dalam kaitannya dengan penjelasan topik atau masalah yang diteliti. Hal ini membantu peneliti untuk mengevaluasi dan menganalisis data secara menyeluruh agar dapat menarik kesimpulan yang dapat diandalkan dan berguna [15]. Penelitian *systematic literature review* terdiri dari beberapa langkah, yaitu (1) pengumpulan literatur, (2) pemilihan literatur yang relevan, (3) tinjauan literatur dengan menggunakan fokus analisis isi, (4) penarikan hasil tinjauan, dan (5) pembahasan hasil tinjauan. Peneliti menggunakan PRISMA sebagai pedoman untuk melakukan *systematic literature review*.

PRISMA merupakan singkatan dari *The Preferred Reporting Items for Systematic review and Meta-Analyses* [16]. Pengumpulan dan pemilihan literatur dengan menggunakan model PRISMA bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, keandalan, dan akurasi dari tinjauan sistematis dan meta-analisis. Penggunaan model PRISMA terdiri dari tiga tahapan, yaitu: *identification*; *screening*, dan *inclusion* [17]. Pencarian artikel jurnal yang relevan dilakukan melalui *Google Scholar*, *Research Gate*, *Scopus* dan *DOAJ* dengan bantuan aplikasi *publish or perish* dan *vos viewer*. Kedua aplikasi tersebut merupakan software berbasis *big data* yang dapat digunakan peneliti untuk mencari dan menganalisis karya ilmiah semua bidang ilmu dalam jumlah yang besar.

Dalam pencarian literatur, kata kunci yang digunakan adalah “dukungan sosial” dan “*psychological well-being* remaja” atau “kesejahteraan psikologis”. Kriteria literatur yang digunakan meliputi artikel jurnal original, sesuai dengan topik penelitian, rentang waktu publikasi artikel dibatasi antara tahun 2018 hingga 2023, subjek penelitian adalah remaja dan memiliki kesesuaian antara judul dan isi pembahasannya. Metode penelitian diilustrasikan pada Gambar 1.

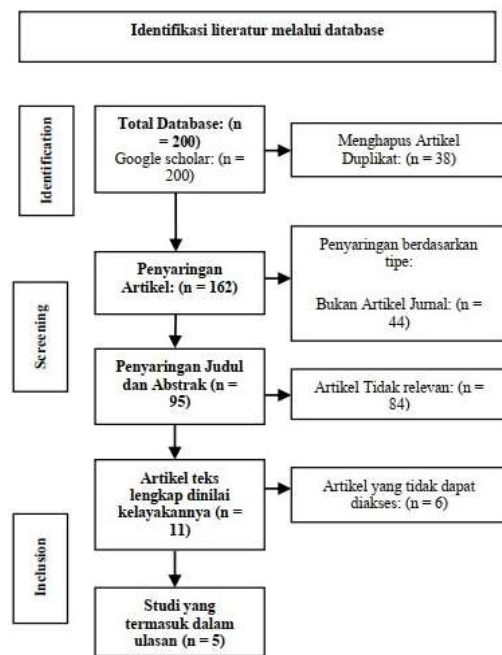


Gambar 2. Metode *Systematic Literature Review*

3. Hasil dan Pembahasan

Proses penelusuran artikel penelitian yang dipublikasi di internet dilakukan dengan menggunakan aplikasi *vos viewer* guna mencari variabel X yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* sebagai variabel Y. Berdasarkan hasil pencarian pada aplikasi tersebut, peneliti menemukan variabel dukungan sosial yang dapat menjadi variabel yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*. Langkah selanjutnya adalah melakukan pencarian literatur melalui aplikasi *publish or perish* dengan menggunakan keyword “dukungan sosial” dan “*psychological well-being* remaja”.

Artikel yang dipilih adalah artikel yang sesuai dengan kriteria: artikel jurnal original, sesuai dengan topik penelitian, rentang waktu publikasi artikel dibatasi antara tahun 2018 hingga 2023, subjek penelitian adalah remaja, dan memiliki kesesuaian antara judul dan isi pembahasannya. Hasil pencarian dari aplikasi tersebut, ditemukan 200 artikel penelitian yang berasal dari situs *Google Scholar* yang kemudian akan diseleksi, sehingga menghasilkan 5 artikel yang relevan dengan dukungan sosial dan *psychological well-being* remaja. Tahapan pengumpulan dan pemilihan literatur disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Pengumpulan dan Pemilihan Artikel Berdasarkan PRISMA

Hasil analisis artikel dalam *literature review* dapat dilihat pada Tabel 1.

Judul	Subjek	Hasil
Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor <i>Psychological Well-Being</i> pada Remaja	Populasi: seluruh siswa SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta Sampel: 163 siswa (<i>simple random sampling</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya mempengaruhi <i>psychological well-being</i> pada remaja.
<i>Psychological Well-Being</i> Ditinjau dari Dukungan Sosial Pada Remaja di Pinggir Rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan	Populasi: Remaja yang tinggal di pinggir rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan Sampel: 100 remaja yang berusia 13-18 tahun (<i>purposive sampling</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian berkorelasi positif. Dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan derajat <i>psychological well-being</i> pada subjek, sedangkan dukungan sosial yang rendah akan menurunkan <i>psychological well-being</i> pada subjek.
Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di PRSMP Surabaya	Populasi: Remaja binaan di UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putera Surabaya Sampel: 55 remaja yang berusia 15-19 tahun (sampel jenuh)	Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis

Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai	Populasi: Siswa SMAN 2 Binjai Sampel: 450 siswa (<i>random sampling</i>)	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh positif antara dukungan sosial dan penyesuaian diri terhadap kesejahteraan psikologis Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, namun religiusitas tidak meningkatkan kontribusi dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis tersebut.
Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator	Populasi: Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang Sampel: 354 mahasiswa (<i>simple random sampling</i>)	

Studi tentang kesejahteraan psikologis remaja dianggap sangat berguna dalam menangani dan mencegah munculnya perilaku remaja yang cukup berbahaya, seperti penyalahgunaan narkoba, kecanduan internet, dan kenakalan remaja [18]. Masa remaja adalah periode dimana terjadi perubahan yang pesat dalam fisik, perilaku, maupun emosional dari individu. Perubahan emosional pada masa remaja dapat terjadi secara cepat. Masa remaja juga dikenal dengan masa *storm & stress* yang merupakan hasil perubahan fisik dan terutama hormon yang terjadi pada diri remaja. Secara sosial, remaja merasakan tekanan untuk tidak lagi bersikap kekanak-kanakan, menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Selama masa transisi, remaja dapat mengalami krisis yang ditandai dengan kecenderungan kenakalan remaja. Namun, hal tersebut dapat dicegah dengan mencapai *psychological well-being* yang optimal. *Psychological well-being* mengacu pada tingkat kemampuan seseorang dalam menerima dirinya apa adanya, memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, bersikap mandiri terhadap tekanan sosial, memiliki kontrol lingkungan eksternal, memberi makna pada kehidupannya, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.

Remaja dengan derajat *psychological well-being* tinggi akan mampu mendatangkan perasaan positif dalam kehidupannya dengan berada pada keadaan psikologis yang mumpuni, termasuk kegembiraan, harga diri yang baik, dan menjunjung rasa puas terhadap aspek-aspek kehidupan. Namun, remaja dengan tingkat *psychological well-being* rendah, akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain, tidak memiliki keterampilan untuk mengelola lingkungan mereka secara efektif, dan tidak memiliki pengarahan diri dan tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri [19].

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, religiusitas, kepribadian, dan dukungan sosial. Dukungan sosial bukanlah faktor yang paling penting dalam menentukan *psychological well-being* remaja. Namun masih ada beberapa faktor lain seperti faktor demografis (usia, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, dan budaya), faktor kepribadian, dan faktor agama. Individu dengan usia yang berbeda akan memiliki tingkat *psychological well-being* yang berbeda pula, karena hal tersebut berkaitan dengan tingkat pemahaman individu tersebut dalam memaknai sesuatu.

Perbedaan jenis kelamin juga akan mempengaruhi tingkat *psychological well-being* individu, dimana terdapat perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Budaya juga turut menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat *psychological well-being* individu, dimana pada budaya timur lebih tinggi pada dimensi yang berorientasi pada orang lain, sedangkan budaya barat lebih tinggi pada dimensi yang berorientasi pada diri sendiri. Individu yang memiliki kepribadian tertentu akan berpengaruh juga pada dimensi tertentu. Tingkat religiusitas pada individu juga akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya *psychological well-being* dalam dirinya [20].

Penelitian ini berfokus pada adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada remaja. Hubungan yang signifikan juga terjadi antara variabel dukungan sosial dengan variabel kesejahteraan psikologis. Artinya, semakin tinggi dukungan yang didapatkan oleh seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya [21].

Dukungan sosial dapat menjadi predictor bagi *psychological well-being* individu. Ketika individu mendapatkan dukungan sosial, maka kesejahteraan psikologisnya akan meningkat. Dukungan sosial pada mahasiswa memiliki beberapa fungsi, di antaranya: membantu mahasiswa menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, dan menjadi penopang ketika mahasiswa sedang menghadapi masalah [22]. Oleh karena itu, dukungan sosial menyediakan sumber untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa masa remaja juga dikenal dengan masa *storm & stress*, dan kehidupan yang penuh stress dan ketidakstabilan akan berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja. Kesejahteraan psikologis pada remaja dapat ditingkatkan dengan memberikan dukungan sosial. Remaja yang mengalami masa *storm & stress* akan kembali sejahtera secara mental dan psikologis jika menerima dukungan sosial [22].

Dukungan sosial muncul ketika individu memiliki keyakinan bahwa terdapat orang-orang yang siap membantu ketika terjadi situasi atau peristiwa yang

dianggap berpotensi menimbulkan masalah. Bantuan tersebut akan dapat meningkatkan perasaan positif serta mengangkat harga diri individu. Kondisi psikologis ini dapat memunculkan respon-respon dan perilaku individu sehingga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis individu secara umum [23]. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa disayangi, diperhatikan, dan dipedulikan oleh orang-orang di sekitarnya. Dengan begitu, remaja akan berusaha mengembangkan sikap yang positif dan memiliki nilai *psychological well-being* yang tinggi.

Remaja yang memiliki *psychological well-being* akan dapat mencapai aktualisasi diri dan menjalankan tahap perkembangannya secara optimal. Sebaliknya, remaja yang tidak mendapatkan dukungan sosial akan merasa tidak berguna, tidak ada seseorang yang peduli dengannya, dan melihat dirinya sebagai pribadi yang negative. Dengan begitu, remaja tidak akan dapat berkembang secara positif dan akan memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah. Remaja yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah akan merasa kesulitan dalam memilah pengaruh buruk dari lingkungannya. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan, yaitu kenakalan remaja [20].

4. Kesimpulan

Dukungan sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap *psychological well-being* remaja. Artinya, semakin tinggi dukungan yang didapatkan oleh remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya. Remaja dengan derajat *psychological well-being* tinggi akan mampu mendatangkan perasaan positif dalam kehidupannya dengan berada pada keadaan psikologis yang mumpuni. Namun, dukungan sosial bukanlah faktor utama dalam menentukan *psychological well-being* pada remaja. Masih ada beberapa faktor lain seperti faktor demografis (usia, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, dan budaya), faktor kepribadian, dan faktor religiusitas.

Daftar Rujukan

- [1] Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 364–372. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>.
- [2] Khasanah, S. M. R. (2021). Tingkat Stres Berhubungan dengan Pencapaian Tugas Perkembangan pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 107–116. <https://doi.org/10.32584/jikj.v4i1.726>.
- [3] Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Hamayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>.
- [4] Fahmawati, Z. N., Laili, N., & Paryontri, R. A. (2022). Psychological Well-Being of High School Students During the Pandemic. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3. <https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.358>.
- [5] Lestari, Y. I. (2022). Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being pada Remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 80. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>.

- [6] Mawaddah, N., & Prastya, A. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Remaja melalui Stimulasi Perkembangan Psikososial pada Remaja. *Dedikasi Sainstek Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 115–125. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i2.180>.
- [7] Novianti, L. D., & Alfian, I. N. (2022). Pengaruh Resiliensi terhadap Psychological Well-Being dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Mediator pada Mahasiswa. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31020>.
- [8] Barokah, K., & Ts, K. A. K. (2023). Analysis of Factors Influencing the Improvement of Psychological Well-Being of Ex-Drug Users Among Adolescents; A Systematic Review. *Edukasi: The Journal of Education Research*, 3(3), 1–11. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v15i1.148>.
- [9] Wahyuningsih, H., Novitasari, R., & Kusumaningrum, F. A. (2021). Kelekatan dan Kesejahteraan Psikologis Anak dan Remaja: Studi Meta-Analisis. *Psymphatic. Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 267–284. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.6426>.
- [10] Alidrus, N. D. (2022). Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan. *Psyche 165 Journal*, 105–112. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.174>.
- [11] Nugraha, M. F. (2020). Dukungan Sosial dan Subjective Well-Being Siswa Sekolah Singosari Delitua. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.5>.
- [12] Rohimatuzahroh, H. R., Suprihatin, T., & Fitriani, A. (2020). Hubungan Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Mengikuti Kejar Paket di Kabupaten Rembang. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2. <https://doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13073>.
- [13] Riada, M. R. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa Perantau di Masa Pandemi Covid-19. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3344–3350. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2014>.
- [14] Nurhidayah, S., Ekasari, A., Muslimah, A. I., Pramintari, R. D., & Hidayanti, A. (2021). Dukungan Sosial, Strategi Koping terhadap Resiliensi serta Dampaknya pada Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Orangnya Bercerai. *Paradigma*, 18(1), 60–77. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i1.2674>.
- [15] Simanjuntak, A. Z. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif. *Psikologi*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11960>.
- [16] Wicaksono, S. R., Setiawan, R., & Purnomo. (2023). Gap Analysis of Modeling and Green IT Policy: A Systematic Literature Review Using PRISMA. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i1.5046>.
- [17] Cogliati, S., Sarti, F., Chiarantini, L., Cosi, M., Lorusso, R., Lopinto, E., Miglietta, F., Genesio, L., Guanter, L., Damm, A., Pérez-López, S., Scheffler, D., Tagliabue, G., Panigada, C., Rascher, U., Dowling, T. P. F., Giardino, C., & Colombo, R. (2021). The PRISMA Imaging Spectroscopy Mission: Overview and First Performance Analysis. *Remote Sensing of Environment*, 262, 112499. <https://doi.org/10.1016/j.rse.2021.112499>.
- [18] Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 6(5), 105–109. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19738>.
- [19] Hartini, S., Tanadi, K., Utami, V., & Wastuti, S. N. Y. (2023). Psychological Well-Being Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Remaja di Pinggir Rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 6(2), 599–609. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1912>.
- [20] Mufidha, A. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya sebagai Prediktor Psychological Well-Being pada Remaja. *Acta Psychologica*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43306>.
- [21] Setyawati, I., Fahiroh, S. A., & Poerwanto, A. (2022). The Relationship Between Social Support and Psychological Welfare in Adolescents at UPT PRSMP Surabaya. *Archetype: Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*, 5(1). <https://doi.org/10.3651/aj.v5i1.13835>.
- [22] Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, Moh. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 122–131. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122>.
- [23] Hasanuddin, H., & Khairuddin, K. (2021). Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai. *ANALITIKA*, 13(2), 148–155. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i2.5906>.